

Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi

Andi Warisno*

email:stai_annur@gmail.com

Abstract

Indonesia is a unitary State of diversity. Indonesia consists of a wide range of cultures, regional languages, races, ethnic groups, religions and beliefs, etc. However, Indonesia is able to unify the various diversity in accordance with the slogan of the Indonesian nation "Bhineka Tunggal Ika", which means different but still one. Unity and unity was realized thanks to the strong defense of indigenous culture of the nation of Indonesia. Culture that has long been inherent in the body of the Indoseia a lot in the form of traditions that continue to be maintained. Tradition is something that has been done for a long time and become part of the life of a community group which is one of the real manifestation of the spirit of unity of Indonesian society. In life with the surrounding community, people recognize various experiences, customs, traditions or cultures. From these experiences and traditions people realize that as human beings can not live alone, but need others and must help each other. And this is where the function of tradition, custom or culture as adhesive between citizens as well as efforts to maintain harmony among / interns of religious communities. Every society has its own social system and cultural system that distinguishes it from other societies. Society has a number of traditions or customs that are still carried out in certain events or specific circumstances and also passed on to the next generation. The tradition is viewed by the society is still functional and as a religious ritual that is worthy of worship even social and in accordance with the demands of the environment where people live. One of the local wisdom or traditions that is still maintained and persisted to the present day in society is the "Tahlilan tradition".

Keywords: Tradition of Tahlilan, Ritual of Religion

Abstrak

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dll. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Persatuan dan kesatuan itu terwujud berkat kuatnya mempertahankan budaya asli bangsa Indonesia. Budaya yang telah lama melekat dalam tubuh bangsa Indoseia banyak sekali yang berupa tradisi-tradisi yang terus dipertahankan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macampengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong menolong. Dan disinilah fungsi tradisi, adat ataupun kebudayaan sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya pemeliharaan kerukunan antar/intern umat beragama. Setiap

*Dosen STAI An Nur Lampung

masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam acara-acara tertentu atau keadaan tertentu dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sebagai ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial serta sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini dalam masyarakat adalah "tradisi Tahlilan".

Kata Kunci: tradisi Tahlilan, Ritual Agama

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bermacam-macam budaya, salah satunya adalah tahlilan. Tahlilan merupakan tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dari sudut pandang antropologis maupun psikologis. Dia tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga mempersatukan elemen masyarakat yang terpisah dalam berbagai sisi ideologi dan keyakinan. Setidaknya, itu yang tampak terlihat dalam upacara tahlilan 7 hari, 40 hari, bahkan 100 hari Gus Dur, Sang Guru Bangsa.⁹¹ Berbagai pemeluk agama berkumpul tumpah-ruah, beragam tokoh masyarakat melebur, dan berbagai penganut aliran Islam yang berbeda-beda (baik dari kaum Islam konservatif, modernis, maupun abangan) bersatu untuk ikut membacakan doa-doa bagi Gus Dur.

Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya.⁹² Selama mengikuti prosesi tahlilan, sama sekali tidak terlihat hal-hal yang dikhawatirkan oleh kelompok yang menolak tahlilan, yakni bahwa acara semacam ini bisa membuat orang menjadi syirik (menduakan Tuhan) atau bid'ah (mengada-ada).

Sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam Indonesia, bila ada seseorang yang wafat, maka keluarga almarhum mempunyai tanggung jawab moral untuk menyelenggarakan tahlilan. Acara ini dihadiri oleh para kerabat, keluarga, tetangga dan handai taulan. Setelah pelaksanaan tahlil, biasanya dilanjutkan dengan acara takziah. Dalam takziah itu, sering diisi ceramah agama yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, serta menyampaikan siraman rohani keagamaan kepada masyarakat yang hadir.

Pembahasan kajian kali ini bukan dimaksudkan untuk menyerang mereka yang suka maupun yang tidak suka dengan tahlilan, namun sebagai wacana untuk berpikir jernih dan dewasa bahwa bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, memerlukan media yang bisa mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideologi dan keyakinan.

⁹¹ Assyaukanie, L. *Tahlilan Sebagai Subkultur Islam*. 2010. Diakses dari <http://islamlib.com/id/artikel/tahlilan-sebagai-subkultur-islam>

⁹² Z Fanani, & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.h.73

Tradisi tahlilan diharapkan bisa menjadi alternatif dari persoalan tersebut. Tahlilan diharapkan mampu meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat di Indonesia, khususnya umat muslim.

B. Pembahasan

1. Definisi Tahlilah Menurut Bahasa

Berdasarkan sudut pandang etimologis, kata tahlil atau tahlilan berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk mashdar dari fiil madli dari هَلَّلَ، يَهْلِلُ، تَهْلِيلًا yang mengandung arti “ekspresi kesenangan” atau “ekspresi keriangannya”. Kata ini bisa juga memiliki arti mengucapkan kalimat thayyibah لا اله الا الله ("Laa ilaaha illallah") atau dalam Bahasa Indonesia artinya “tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah” atau dengan kata lain yaitu “pengakuan seorang hamba yang mengi'tikadkan bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah semata.”⁹³

Tahlil merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Kata tahlil sebangsa dengan kata takbir (mengucapkan allahu akbar), tahmid (mengucapkan alhamdulillah), tasbih (mengucapkan subhanallah), Hamdalah (mengucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin), dan sebagainya.

2. Definisi Tahlilan Menurut Istilah

Pengertian tahlilan menurut istilah adalah: “bersama-sama mengucapkan kalimat thayyibah dan berdoa bagi orang yang sudah meninggal dunia”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahlil adalah bersama-sama melakukan doa bagi orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini bisa dilaksanakan di rumah-rumah, musholla, surau atau majelis-majelis dengan harapan semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah S.W.T.⁹⁴

Istilah tahlilan kemudian lebih dipahami di lingkungan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari ritual selamat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, yang mayoritas berada di Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

Tahlilan biasa dilakukan pada hari pertama meninggalnya jenazah hingga memasuki hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, bahkan hingga hari ke-1000. Selama menjalani ritual tahlil, puji-pujian terhadap Tuhan memang menjadi fokus utama. Biasanya dilakukan lewat bacaan ayat-ayat dan doa-doa tertentu. Surat Yasin menjadi bacaan utama, diiringi dengan Ayat Kursi dan lantunan tasbih (pensucian), tahmid (puji-pujian) dan istighfar (mohon ampunan).⁹⁵

Ada pun kerangka atau rangkaian dasar bacaan tahlil dan urut-urutannya, Madchan Anies⁹⁶ memaparkan adanya sembilan bagian pokok dalam tahlil, yaitu:

- a) Tentang hadrah dan al-Fatihah
- b) Surat al-Ikhlâs, al-Mu'awwidzâtin, dan al-Fatihah

⁹³Sahab, F. *Tahlil dalam Perspektif Ahli Sunnah Wal Jama'ah*. 2008 Diakses dari <http://s4h4.wordpress.com/2008/11/27/tahlil-dalam-perspektif-ahli-sunnah-wal-jamaah/2008> pada 5/8/2010.

⁹⁴M. Abdusshomad, *Tahlilan dalam Perspektif Al Qur'an dan Assunnah*. Jember: PP. Nurul Islam, 2005.

⁹⁵<http://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan>. Diakses pada 5/8/2016.

⁹⁶Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.h.23

- c) Tentang permulaan surat al-Baqarah
- d) Surat al-Baqarah 163 dan ayat kursi
- e) Ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah
- f) Bacaan tarhim dan tabarruk dengan surat Hud 73 dan al-Ahzab 33
- g) Shalawat, hasbalah, dan hauqolah
- h) Bacaan istighfar, tahlil, dan tasbih; dan
- i) Doa penutup tahlil.

C. Akar Sejarah Dan Penyebaran Tahlilan Di Indonesia

Menurut penyelidikan para ahli, ritual tahlilan diadopsi oleh para da'i terdahulu dari upacara kepercayaan animisme, agama Budha dan Hindu yang kemudian diganti dengan ritual yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits.

Sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan yang dianut bangsa Indonesia antara lain adalah animisme. Menurut kepercayaan animisme, bila seseorang meninggal dunia, maka ruhnyanya akan datang ke rumah pada malam hari mengunjungi keluarganya. Jika dalam rumah tadi tidak ada orang ramai yang berkumpul-kumpul mengadakan upacara-upacara sesaji, seperti membakar kemenyan, dan sesaji kepada yang ghaib atau ruh-ruh ghaib, maka ruh orang mati tadi akan marah dan masuk (sumerup) kedalam jasad orang yang masih hidup dari keluarga si mayit. Maka untuk itu semalaman para tetangga dan kawan-kawan atau masyarakat tidak tidur, membaca mantera-mantera atau sekedar berkumpul-kumpul. Hal seperti itu dilakukan pada malam pertama kematian, selanjutnya malam ketiga, ketujuh, ke-100, satu tahun, dua tahun dan malam ke-1000. Menurut paham ini, ruh dari orang-orang yang sudah mati itu sangat menentukan bagi kebahagiaan dan kecelakaan orang-orang yang masih hidup di dunia ini.⁹⁷

Ketika agama Hindu dan Budha masuk di Indonesia, kedua agama ini tidak mampu merubah tradisi animisme tersebut. Bahkan, tradisi tersebut berlangsung terus sampai agama Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama, yang dikenal dengan Wali Songo. Setelah orang-orang tersebut masuk Islam, mereka juga tetap melakukan ritual tersebut.

Sebagai langkah awal, para ulama terdahulu tidak memberantasnya tetapi mengalihkan dari upacara yang bersifat Hindu dan Budha itu menjadi upacara yang bemaafkan Islam sehingga tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.⁹⁸ Sesaji diganti dengan nasi dan lauk-pauk untuk sedekah. Mantera-mantera diganti dengan dzikir, doa dan bacaan-bacaan Al Qur'an. Upacara seperti ini kemudian dinamakan tahlilan yang sekarang telah menjadi tradisi dan budaya pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan aspek historis ini, bisa diketahui bahwa sebenarnya tradisi tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dengan agama lain. Jadi, tradisi tahlilan, khususnya yang ada di Indonesia, merupakan hasil negosiasi antara agama pribumi dengan agama Islam yang datang

⁹⁷ Masduqi, A. Tanpa tahun. *Sejarah Upacara Tahlil di Indonesia*. Diakses dari <http://pesantren.or.id.42303.masterweb.net/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/artikel/tahlil.single?seemore=y> pada 5/8/2016.

⁹⁸ Masduqi, A. Tanpa tahun. *Sejarah Upacara Tahlil di Indonesia*. Diakses dari <http://pesantren.or.id.42303.masterweb.net/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/artikel/tahlil.single?seemore=y> pada 5/8/2016.

kemudian, yang dilakukan oleh para muballigh yang memahami akan kondisi masyarakat Indonesia.

Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam.

Dalam tradisi lama, bila ada tetangga, kerabat atau saudara yang meninggal dunia, maka para kerabat famili dan tetangga biasanya akan berkumpul dan "jagongan" (berbincang-bincang) di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain kartu/judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan mayit.⁹⁹

Pendapat di atas juga didukung oleh Abdusshomad¹⁰⁰ yang menyatakan bahwa "budaya tahlil" sudah berlangsung lama, dan tidak mustahil ia bersamaan dengan datangnya Islam ke negeri ini. Wahyudi dan Khalid menyatakan bahwa budaya tahlilan mulai ada sejak para wali di Jawa mengajarkan agama Islam.¹⁰¹ Kebudayaan ini bermula dari adat Jawa yang secara turun-temurun sejak zaman pra-Islam, bila ada orang yang meninggal dunia maka keluarganya mengadakan selamatan. Selanjutnya, oleh Sunan Muria kegiatan selamatan tersebut diberi nafas keislaman. Demikian pula, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga telah melakukan asimilasi terhadap tradisi budaya Jawa sebagai alat penyebaran agama Islam.

Selamatan yang semula berisi doa mantra yang dilakukan oleh pendeta diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada mulanya, tradisi yang sarat dengan wama tasawuf ini dilakukan di pesantren dan keraton. Namun, lambat laun dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga menjadi tradisi keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁰²

Tradisi itu berlangsung lama, hingga ketika para mubaligh Islam menerapkan "*yad'u lahu*" ini dirangkaikan dengan jagongan dan "*melekan*" (begadang), yang memang prosesnya lama. Kemudian aktivitasnya diganti dengan bacaan-bacaan Al Qur'an dan doa-doa hingga kemudian muncul apa yang dikenal saat ini dengan istilah tradisi ritual tahlilan.¹⁰³ Aktivitas tahlilan sendiri ternyata telah melampaui spektrum dari tujuan awalnya, dan bergeser sebagai alat yang berdimensi ritual, bahkan berdimensi kultural atau tradisi.

Maka ritual tahlilan, haul dan lain-lain adalah hasil dialog antara agama pendatang dan tradisi lokal. Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa Islam berkembang di Indonesia dan kuat itu bukan karena kekerasan dan kekuasaan para mubalighnya, akan tetapi karena kearifan para mubaligh dan keahlian

⁹⁹ C. Nafis, *Fasal tentang Tahlil* 2008. Diakses dari http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11426, pada 5/8/2016.

¹⁰⁰ M. Abdusshomad, *Tahlilan dalam Perspektif...*h.34

¹⁰¹ Wahyudi, A & Khalid, A. Tanpa tahun. *Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu.h. 89

¹⁰² Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat...*h.76

¹⁰³ M. Muzadi, *Tashwirul Afkar, Tidak Mungkin Agama Terlepas dari Tradisi Lokal*. Jakarta: LAKPESDAM. 2007.h.34

dalam berdialog dan negosiasi dengan agama dan tradisi lokal. Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam sehingga Islam mudah diterima di Indonesia dengan baik dan bertahan lama, tidak seperti di sebagian Eropa yang perkembangan Islam dilakukan dengan cara peperangan, walaupun hasilnya cepat atau maksimal tapi kekuasaan Islam di daerah tersebut tidak berlangsung lama, seperti di Spanyol, Turki dan lain-lain.¹⁰⁴

Menimbang latar belakang perjalanan kematian seseorang yang begitu dramatis, warga NU dan kaum Muslim tradisional mencoba memperingan perjalanan orang yang meninggal menuju persinggahan terakhir, yaitu dengan mengirimkan bantuan amal saleh berupa bacaan-bacaan dan doa-doa dalam tahlilan.¹⁰⁵

Umat Islam di Indonesia khususnya warga NU (nahdliyin) telah mentradisikan tahlil dalam berbagai hajatan, seperti yang biasa dilaksanakan pada hari ke-7, ke-40, ke-100, atau ke-1000 dihitung sejak hari kematian keluarga/tetangganya. Di wilayah pesisir utara atau Jawa Timur, tahlil kematian dilaksanakan sejak meninggal sampai hari ke-7, hari ke-40, ke-100, dan kemudian hari ke-1000. Fenomena tradisi tahlilan pada setiap bulan Syawal di daerah Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, juga merupakan contoh nyata betapa kuatnya tradisi tahlilan tersebut.¹⁰⁶

Tidak diketahui secara pasti mengapa jumlah hari-hari itu yang dijadikan patokan penyelenggaraan ritual tersebut. Meski, bisa jadi, hal tersebut erat kaitannya dengan cerita-cerita eskatologis yang mengisahkan kondisi orang yang meninggal, misalnya bahwa arwah seseorang akan meninggalkan rumahnya pada hari ke-7 atau pada hari ke-40 sejak ia meninggal.¹⁰⁷

Di kalangan pesantren, santri dan keluarga ndalem biasanya menyelenggarakan acara haul untuk melakukan "kiriman doa" kepada kiainya yang telah meninggal dunia. Tahlilan boleh dilaksanakan asal tujuannya baik, yaitu mendoakan almarhum(ah), namun hal yang perlu digarisbawahi dari ritual ini adalah bahwa tahlilan bukanlah upacara kirim pahala, melainkan berdoa bersama untuk almarhum(ah) dan jangan sampai ritual tersebut justru memberatkan pihak keluarga yang ditinggal, misalnya harus memberi makan, uang, dan lain-lain.¹⁰⁸

Sementara, di wilayah lain, tradisi tahlilan tidak hanya diselenggarakan untuk mengirim doa pada kerabat yang meninggal tapi juga dilaksanakan sebagai sebuah tradisi rutin pada malam Jum'at di masjid-masjid tertentu. Di samping itu, tahlilan juga diadakan pada acara-acara tertentu, seperti acara pemberangkatan haji, halal bil halal, menjelang perkawinan seseorang, dan khitanan.¹⁰⁹

¹⁰⁴Ibid. h.

¹⁰⁵Assyaukanie, L. *Tahlilan Sebagai Subkultur Islam*. 2010. Diakses dari <http://islamlib.com/id/artikel/tahlilan-sebagai-subkultur-islam/> pada 5/8/2016.

¹⁰⁶Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat, ...*.h.54

¹⁰⁷Assyaukanie, L.. *Tahlilan Sebagai Subkultur Islam*. 2010. Diakses dari <http://islamlib.com/id/artikel/tahlilan-sebagai-subkultur-islam/> pada 5/8/2016.

¹⁰⁸Hidayat, K. *Psikologi Kematian – Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006.,h.33

¹⁰⁹Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat, ...*.h.54

D. Hikmah Dan Tujuan Tahlilan

KH Sahal Mahfud, kyai yang juga menjabat sebagai mantan ketua MUI, berpendapat bahwa acara tahlilan yang sudah mentradisi ini hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah.

Selain dipandang sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, tahlilan bisa menjadi sarana berdoa, sarana membebaskan diri dari segala dosa, dan secara normatif, tahlilan dapat pula menjadi salah satu indikator dalam dimensi keimanan seorang muslim. Membaca tahlil bisa memberikan "makanan" bagi jiwa yang lapar, menenangkan jiwa yang resah, dan melahirkan kebahagiaan dalam hati yang galau.¹¹⁰

Sebenarnya kalau ditilik dari sisi kemanfaatan, acara tahlilan tersebut sangat banyak manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, di antaranya, menurut Abdusshomad¹¹¹, adalah:

- a) Sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia
- b) Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian
- c) Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya.
- d) الموتكلا لنفس ذائقة. Dan dengan adanya ritual tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian
- e) Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah
- f) Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah
- g) Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hatibagikeluarga almarhum(ah) yang sedang dirundung duka.

Pendapat Abdusshomad yang telah disebutkan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Sabardila.¹¹² Fananie dan Sabardila menyebut tujuan tahlilan, antara lain:

- a) Sebagai alat pembinaan moral spiritual bagi anggota jamaah
- b) Mengirim hadiah atau pahala
- c) Mempererat hubungan ukhuwah Islamiyah
- d) Meningkatkan kualitas iman umat Islam secara rutin dan berkesinambungan.

Jadi, tahlilan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Di samping itu, tahlilan merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang memenuhi persyaratan sebagai media komunikasi keagamaan serta pemersatu persaudaraan antar umat beragama perbedaan etnis. Hal itu didasarkan pada beberapa kenyataan sebagai berikut:

- a) Secara historis keberadaan tahlil di Indonesia sudah ada jauh sebelum munculnya berbagai organisasi keagamaan, baik yang mendukung tahlil ataupun yang menolaknya.

¹¹⁰Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat, ...h.32*

¹¹¹M. Abdusshomad, *Tahlilan dalam Perspektif, ...12*

¹¹²Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat, ...45*

- b) Munculnya konflik keberterimaan tahlil oleh berbagai kelompok yang menolaknya, sebenarnya hanya terjadi pada tingkat elit kelompok tersebut. Sementara pada tingkat bawah, tradisi tahlil ini tetap dilakukan tidak hanya massa yang membolehkan tahlil, tetapi juga oleh para anggota organisasi yang membid'ahkan tahlil. Terjadinya friksi dalam keberterimaan tahlil justru merugikan umat Islam sendiri dan menjadikan hubungan pengikut organisasi tersebut jadi tidak harmonis, apalagi jika para pengikut tersebut mempunyai fanatisme organisasi yang sangat tinggi.
- c) Tahlil merupakan sebuah tradisi yang memiliki dimensi ketuhanan (*hablum minallah*) yang mampu memberikan siraman rohani, ketenangan, kesejukan hati dan peningkatan keimanan, sekaligus juga memiliki dimensi sosial (*hablum minannas*) yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan.
- d) Tahlil adalah persoalan khilafiyah sehingga seharusnya tidak menjadi penghalang akan kebersamaan dan persatuan umat Islam terutama untuk menegakkan ukhuwah Islamiah.

Di samping itu, tahlilan juga memberikan beberapa manfaat, ditinjau dari sisi psikologis, antara lain yaitu:¹¹³

- a) Keluarga yang ditinggalkan akan merasa terhibur dengan kedatangan tamu untuk ikut mengadakan doa bersama bagi almarhum(ah). Tahlilan bisa menjadi pelipur lara bagi keluarga yang sedang berduka agar tidak larut dalam kesedihan dan menganggap bahwa semua itu sudah merupakan ketentuan dan taqdir dari Allah S.W.T.
- b) Tahlilan juga menjadi ajang silaturahmi sesama tetangga dan teman dekat dan bisa mengeratkan tali persaudaraan antara sesama ummat islam.
- c) Doa yang dipanjatkan secara bersama-sama dan tulus untuk almarhum(ah), insyaallah, akan didengar dan dikabulkan Allah.

Tahlilan juga bisa memotivasi orang yang tertimpa musibah agar lebih bersabar dan tidak melakukan ratapan, menghibumya agar melupakannya, meringankan tekanan kesedihan dan himpitan musibah yang menimpanya, dan lain sebagainya. Tidak ada yang lebih baik dari menghibur serta meringankan bebannya selain mengajaknya berdzikir (mengingat Allah), dan berdoa bersama-sama, mendoakan si mayit dan keluarga yang ditinggalkannya.

Melalui tahlilan, akan terbentuk pembinaan umat lewat jalur jamaah kebersamaan serta tercipta kesinambungan antargenerasi (tua dan muda) dengan baik. Dengan dibangunnya komunikasi model ini, akan timbul penghormatan dan penghargaan kepada generasi sebelumnya, yaitu generasi yang sudah wafat. Inilah salah bentuk persaudaraan muslim yang dicoba untuk diwujudkan melalui aktivitas tahlil.¹¹⁴

Dzikir yang dilakukan dengan acara ritual tahlilan selain mempunyai manfaat-manfaat yang tersebut di atas juga mempunyai kemanfaatan lain,

¹¹³K.Hidayat, *Psikologi Kematian – Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006.h.23

¹¹⁴ Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat*

seperti yang disebutkan dalam kitab “*Najhatut Thalib Fi Raudhotur Rotib*” karangan Umar Abu Bakar Abdullah Badhib dalam Sahab,¹¹⁵ sebagai berikut:

- a) Memutus syaitan atau dengan kata lain memblokir gerak-gerik syaitan dengan menggunakan dzikir tersebut sebagai tameng atau pelindung.
- b) Mendapatkan ridho dari Allah SWT.
- c) Dapat menghilangkan kesusahan dan kesedihan.
- d) Menguatkan hati atau jiwa dan raga.
- e) Bisa menggerakkan hati dan perasaan.
- f) Bisa memberikan ilham kebenaran pada setiap perkara yang dihadapi.
- g) Dapat mengurangi dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan seperti yang difirmankan Allah:

إن الحسنات يذهبن السيئات

Artinya: “Barang siapa yang mengingat Allah pada saat luang dengan berdzikir padanya, maka niscaya Allah akan mengenal kebbaikannya pada saat susahya”.

Meski demikian, hingga saat ini, tahlil masih menjadi masalah khilafiyah yang harus diterima dengan lapang dada. Ritual tahlil memang tidak dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Ritual tahlil ini sekedar amalan baik yang memiliki keutamaan dan faedah. Bila faedah dari amalan tahlil ini dapat menghantarkan umat untuk tergerak menjalankan syariat-syariat agama yang wajib, bahkan lalu menjadi sarana yang utama agar warga tergerak; maka tradisi tahlil tentu dapat menjadi sarana strategis untuk kelangsungan dakwah bagi umat Islam.¹¹⁶

Munculnya konflik dan sekat-sekat antarumat muslim karena keberadaan tahlilan justru bisa merugikan persatuan umat. Padahal, semangat persaudaraan dan keagamaan perlu dijadikan landasan dalam berbagai aktivitas pembangunan bangsa.

Berdasarkan fenomena ini, maka tradisi tahlilan perlu dipertahankan dan dikembalikan kepada kondisi awal, di mana tahlil dapat berperan sebagai media komunikasi keagamaan dan kemasyarakatan bagi semua umat muslim tanpa melihat aliran atau faham organisasi keagamaan yang diyakininya.¹¹⁷

Apalagi, setiap muslim adalah bersaudara, dengan demikian ia memiliki hak-hak atas dirinya sendiri dan sahabatnya, misalnya adalah saling menjaga saat terjadi musibah dan kematian, saling menghormati dan menghargai, menjaga lidah dan tangan untuk tidak saling menyakiti, saling menghibur, saling mengingatkan, saling mendorong kepada kebaikan, dan memperlakukan saudaranya dengan baik. Tahlil membuktikan nilai-nilai luhur ini. Tradisi tahlilan bisa mendekatkan yang jauh dan mengakrabkan yang bermusuhan. Tujuan lebih jauh dari aktivitas tahlil ini adalah meningkatkan kualitas iman (*hablum minallah*) dan sekaligus memiliki dimensi sosial, yaitu mempererat tali persaudaraan antarsesama muslim (*hablum minannas*).

E. Kesimpulan

¹¹⁵F. Sahab, *Tahlil dalam Perspektif Ahli Sunnah Wal Jama'ah*. 2008. Diakses dari <http://s4h4.wordpress.com/2008/11/27/tahlil-dalam-perspektif-ahli-sunnah-wal-jamaah/2008> pada 5/8/2016.

¹¹⁶M. Anies, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009. h.77

¹¹⁷Z Fanani, & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat...*, h.67

Tahlilan merupakan sebuah budaya yang sangat dinamis dan dari sudut pandang antropologis dan psikologis, sangat menarik. Dia tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideologi dan keyakinan. Tahlilan merupakan tradisi Islam di Indonesia yang sangat menarik yang bisa menjadi kohesi bagi masyarakat kota yang kerap terlena dalam kesibukan sehari-hari. Tahlilan bisa menjadi media yang representatif, mentradisi, dan mampu memberikan rasa damai, meningkatkan kualitas keimanan, bahkan juga, meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat.

Berbagai organisasi masyarakat yang ada di Indonesia, sebenarnya, memiliki potensi yang sangat strategis dalam membangun, membina, dan merajut tali persaudaraan antarumat muslim. Hal ini penting untuk meningkatkan martabat dan kredibilitas bangsa ini.

Demikian tulisan singkat ini, semoga dapat memperkaya *tsaqafah* (wawasan) dan pemahaman Islam kita dalam melihat masalah tahlilan. Tulisan ini hanya stimulan awal, untuk kemudian dikaji lebih luas dan mendalam di kesempatan lain.

Referensi

- Abubakar, L.H. *Tahlilan dan Ta'ziah dalam Pandangan Islam*. 2007. Diakses dari <http://galaksi.multiply.com/journal/item/38> pada 4/8/2016.
- Abdusshomad, M. *Tahlilan dalam Perspektif Al Qur'an dan Assunnah*. 2005. Jember: PP. Nurul Islam, Cet. IV.
- Abdusshomad, M. *Fikih Tradisionalis: Jawaban Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Malang: Pustaka Bayanda Surabaya: Khalista - PP Nurul Islam Jember, 2005.
- Anies, M. *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Assyaukanie, L. *Tahlilan Sebagai Subkultur Islam*. 2010. Diakses dari <http://islamlib.com/id/artikel/tahlilan-sebagai-subkultur-islam/pada> 5/8/2016.
- Fanani, Z & Sabardila, A. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.
- Hidayat, K. *Psikologi Kematian - Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006.
- Kusnadi. *Seni Singiran dalam Ritual Tahlilan pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa*. Skripsi FBS Universitas Negeri Yogyakarta. 2006.
- Masduqi, A. Tanpa tahun. *Sejarah Upacara Tahlil di Indonesia*. Diakses dari <http://pesantren.or.id.42303.masterweb.net/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/artikel/tahlil.single?seemore=y> pada 5/8/2016.
- Muzadi, M. *Tashwirul Afkar, Tidak Mungkin Agama Terlepas dari Tradisi Lokal*. Jakarta: LAKPESDAM. 2007.
- Nafis, C. *Fasal tentang Tahlil* 2008. Diakses dari http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11426, pada 5/8/2010.
- Sahab, F. *Tahlil dalam Perspektif Ahli Sunnah Wal Jama'ah*. 2008. Diakses dari <http://s4h4.wordpress.com/2008/11/27/tahlil-dalam-perspektif-ahli-sunnah-wal-jamaah/2008> pada 5/8/2016.
- Wahyudi, A & Khalid, A. Tanpa tahun. *Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan>. Diakses pada 5/8/2016.